

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang ini, dimana bisnis tidak lagi mengenal batas Negara, kebutuhan akan laporan keuangan yang dapat dipercaya tidak dapat dielakkan lagi. Eksternal auditor yang independen menjadi salah satu profesi yang dicari. Profesi akuntan publik diperlukan untuk dapat memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan agar laporan keuangan tidak memberikan informasi yang menyesatkan kepada masyarakat dan pemakai laporan keuangan. Masyarakat memakai laporan keuangan mengharapkan auditor dapat memberikan jaminan mutlak (*absolute assurance*) mengenai hasil akhir proses audit yaitu laporan auditor (Kurniawanda, 2013). Audit merupakan jasa profesi yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik dan dilaksanakan oleh seorang auditor yang sifatnya adalah sebagai jasa pelayanan. Auditor sebagai orang yang ahli di bidang akuntansi melaksanakan memeriksa laporan keuangan untuk mencapai keyakinan memadai guna mendeteksi salah satu jumlahnya besar, baik secara individual maupun keseluruhan, yang secara kuantitatif berdampak materialisme terhadap laporan keuangan (Kusuma, 2012).

Profesi auditor diharapkan oleh setiap orang dapat meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan keuangan dan pendapat yang diberikan sehingga profesionalisme menjadi tuntutan utama seseorang yang bekerja sebagai auditor eksternal. Profesionalisme auditor merupakan sikap dan tingkah laku seorang

auditor dalam menjalankan tugasnya dengan kesungguhan dan tanggungjawab agar mencapai kinerja kerja yang diatur dalam organisasi profesinya. Seseorang yang profesional dalam profesi eksternal auditor dicerminkan dalam lima dimensi. Menurut Sarwini dkk (2012) yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan dan tanggungjawab dalam peraturan profesi, hubungan dengan rekan seprofesi. Eksternal auditor yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Untuk memenuhi perannya yang membutuhkan tanggung jawab yang besar, eksternal auditor harus mempunyai wawasan yang luas dan pengalaman yang memadai sebagai eksternal auditor.

Selain itu seorang profesional harus memiliki sikap profesionalisme, seorang auditor juga harus dituntut untuk memegang teguh etika profesi dalam menjalankan pekerjaannya sebagai auditor ini sudah diterapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan, etika profesi merupakan nilai-nilai dan aturan-aturan tingkah laku seorang auditor yang harus diterima dan digunakan oleh organisasi. Etika akuntan menjadi isu menarik di Indonesia karena terjadinya pelanggaran etika yang dilakukan oleh seorang akuntan, baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah (Herawaty dan Susanto, 2009).

Seorang auditor juga harus mempunyai pengalaman kerja yang cukup luas agar dapat membuat keputusan dalam laporan keuangan. Pengalaman kerja auditor merupakan pengalaman yang dimiliki oleh auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas

pemeriksaan yang telah dilakukan. Dengan adanya pengalaman kerja auditor mampu mengurai pengaruh informasi yang tidak relevan dalam pertimbangan tingkat materialitas (Mulyadi,2002). Seorang auditor yang mempunyai pengalaman kerja yang berbeda, juga akan berbeda dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan memberikan kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa laporan keuangan berupa pemberian pendapat. Kusuma (2012), menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman seorang auditor maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri.

Dengan memiliki pengetahuan mendeteksi kekeliruan dalam bekerja akan lebih efektif . Auditor memiliki pengetahuan mendeteksi kekeliruan akan lebih ahli dalam mengungkap kekeliruan. Penelitian dilakukan oleh Arleen Herawaty dan Susanto,(2009) menyatakan bahwa pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Pengetahuan akuntan publik digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja.Tindakan yang mendasarinya yang berakibat terjadinya salah saji (*misstatement*) dalam laporan keuangan. Untuk membedakan salah saji tersebut disengaja atau tidak disengaja, dalam praktiknya sangat sulit untuk dibuktikan, terutama yang berkaitan dengan estimasi akuntansi dan penerapan prinsip akuntansi.

Pertimbangan auditor tentang tingkat materialitas merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan menentukan pertimbangan tingkat materialitas auditor akan dapat menentukan perencanaan audit, sifat atau jenis audit, dan luas prosedur audit, juga suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Pertimbangan tingkat materialitas adalah pertimbangan auditor atas besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut yang dilihat berdasarkan seberapa penting tingkat materialitas, pengetahuan tentang tingkat materialitas, resiko audit, tingkat materialitas antara perusahaan dan urutan tingkat materialitas dalam rencana audit. Pertimbangan tingkat materialitas merupakan suatu hal yang sangat penting sebelum melakukan audit atas suatu laporan entitas dengan melakukan pertimbangan tingkat materialitas seorang auditor dapat merencanakan audit dan luasnya prosedur audit yang akan dilakukan.

Materialitas merupakan besarnya salah saji yang mempengaruhi keutusan pemakai informasi. Auditor harus mempertimbangkan baik keadaan yang berkaitan dengan entitas maupun kebutuhan informasi pihak yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan Lestari dan Utama (2013).

Materialitas pada tingkat laporan keuangan adalah besarnya keseluruhan salah saji minimum dalam suatu laporan keuangan yang cukup penting sehingga membuat laporan keuangan menjadi tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum Sarwini dkk(2014). Salah saji biasa diakibatkan

oleh penerapan akuntansi secara keliruan, tidak sesuai dengan fakta, atau karena hilangnya informasi penting (Martiyani, 2010) dalam jurnal Lia Edli Syaravina(2015).

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi tingkat pertimbangan materialitas diantaranya adalah profesionalisme auditor, etika profesi, pengalaman auditor dan pengetahuan mendeteksi auditor mempengaruhi tingkat pertimbangan materialitas adalah Profesionalisme telah menjadi isu yang kritis untuk profesi akuntan dan merupakan syarat utama yang dimiliki oleh auditor, karena dapat menggambarkan kinerja auditor, dalam hal ini berhubungan dengan pembuatan keputusan yang berkaitan dengan *judgement* atas laporan keuangan Lestari dan Utama (2013) mengemukakan bahwa profesionalisme terdiri dari dua aspek yaitu aspek struktural dan aspek sikap. Aspek struktural berhubungan dengan bagian pekerjaan seperti pembentukan sekolah pelatihan, pembentukan asosiasi profesional dan kode etik sedangkan aspek sikap berkaitan dengan pembentukan jiwa profesionalisme.

Selain menjadi seorang profesional yang memiliki sikap profesionalisme, setiap auditor juga diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Di Indonesia, etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Hal ini seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan, baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah (Herawaty, 2009). Profesionalisme menyaratkan tiga hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi yaitu: keahlian,

pengetahuan, dan karakter. Karakter menunjukkan personality (kepribadian) seorang profesional yang diantaranya diwujudkan dalam sikap etis dan tindakan etis (Purnamasari, 2006) dalam jurnal Dirangga Madali(2016). Selain sikap profesionalisme, auditor juga harus didukung dengan pengalaman audit yang dimiliki oleh para auditor dan dilengkapi dengan pemahaman mengenai kode etik profesi serta pengetahuan tentang mendeteksi kekeliruan dalam mengaudit. Didalam tugasnya, seorang akuntan publik tidak semata mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga bekerja untuk pihak lainnya yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan dan akuntan publik pun juga dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai (Herawaty dan Susanto, 2008). Profesionalisme Auditor merupakan sikap dan perilaku seorang auditor dalam menjalankan profesinya dengan teliti dan tanggungjawab agar mencapai kinerja dan tugas auditor sebagai yang diatur dalam organisasi profesi. Seorang auditor harus mempunyai pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi hubungan dengan rekan seprofesinya (Herawati dan Susanto, 2009:3). Seorang akuntan publik yang profesional akan mempertimbangkan material atau tidaknya informasi dengan tepat, karena hal ini berhubungan dengan jenis pendapat yang akan diberikan jadi, semakin profesional seorang auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan akan semakin tepat (Kusuma, 2012). Hasil penelitian oleh Herawati dan Susanto (2008), menemukan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik dalam proses pemeriksaan laporan keuangan.

Permasalahan yang berkaitan dengan pertimbangan tingkat materialitas yang dihasilkan oleh Kantor Akuntan Publik masih banyak terjadi karena masih banyaknya temuan dari hasil pemeriksaan menghasilkan opini wajar tampak pengecualian namun ternyata masih ada kesalahan dalam sistem akuntansinya. Terdapat beberapa fenomena yang terkait dengan pertimbangan tingkat materialitas diantaranya:

Tabel 1.1
Kasus Pertimbangan Tingkat Materialitas

Tahun	Kantor Akuntan Publik	Pelanggaran	Sanksi
2019	KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan	Terjadinya pelanggaran atas Standar Audit (SPAP) SA 315, SA 500, dan SA 560 yang berpengaruh pada opini laporan Auditor Independen (LAI), serta belum menerapkan sistem pengendalian mutu secara optimal	Pembekuan izin selama 12 bulan terhadap Akuntan Publik Kasner Sirumapea serta pemberian peringatan tertulis dengan disertai kewajiban memperbaiki sistem pengendalian mutu.

		terkait konsultasi terhadap pihak eksternal.	
2019	KAP Satrio Bing, Eny dan Rekan	Pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) AP marlina belum mematuhi standar audit atas laporan keuangan SNP financ.	Pembatasan pemberian jasa Audit untuk jangka waktu 12 bulan mulai tanggal 17 agustus 2019 -16 agustus 2020 yang tertuang 146/KM.1 PPK/2019

Sumber: Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (pppk.kemenkeu.go.id)

Beberapa kasus yang berhubungan dengan pertimbangan tingkat materialitas menunjukkan bahwa auditor sering sering melakukan pelanggaran. Pelanggaran dilakukan seorang auditor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat khususnya pemakai laporan keuangan atas pertimbangan tingkat materialitas yang dihasilkan auditor. Selain itu adanya kekhawatiran akan merebaknya kasus keuangan dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan dan profesi akuntan publik.

Pertimbangan tingkat materialitas dalam kaitannya dengan akuntansi dan pelaporan audit adalah suatu salah saji dalam laporan keuangan dapat dianggap

dimaterial jika pengetahuan atas salah saji tersebut dapat mempengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan yang rasional. Materialitas adalah besarnya salah saji yang dapat mempengaruhi keputusan pemakai informasi dan pertimbangan seseorang yang meletakkan kepercayaan terhadap salah saji tersebut. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas antara lain profesionalisme auditor, etika profesi, pengalaman auditor dan pengetahuan tingkat materialitas.

Pertama yang berpengaruh pertimbangan tingkat materialitas adalah Profesionalisme Auditor. Kondisi ini membuat masyarakat mempertanyakan kredibilitas profesi akuntan publik. Erosi kepercayaan terhadap profesi akuntansi semakin meningkat, padahal eksistensi profesi sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasa profesi. Kepercayaan masyarakat perlu dipulihkan dan hal itu sepenuhnya tergantung pada praktek profesional yang dijalankan para akuntan. Profesionalisme mensyaratkan tiga hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi yaitu: keahlian, pengetahuan, dan karakter. Karakter menunjukkan *personality* (kepribadian) seorang profesional yang diantaranya diwujudkan dalam sikap etis dan tindakan etis (Dirangga Madali, 2016). Sikap dan tindakan etis akuntan publik akan sangat menentukan posisinya di masyarakat pemakai jasa profesionalnya. Akuntan memiliki hubungan yang unik dengan pengguna jasanya jika dibandingkan dengan profesi lainnya. Profesi lain mendapatkan penugasan dari pengguna jasa dan bertanggung jawab juga kepadanya, sementara akuntan mendapat penugasan dan memperoleh *fee* dari perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan, namun bertanggung jawab

kepada pengguna laporan keuangan, selain sikap profesionalisme, auditor juga harus didukung dengan pengalaman audit yang dimiliki oleh para auditor dan dilengkapi dengan pemahaman mengenai kode etik profesi serta pengetahuan tentang mendeteksi kekeliruan dalam mengaudit. Didalam tugasnya, seorang akuntan publik tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga bekerja untuk pihak lainnya yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan dan akuntan publik pun juga dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai (Herawaty dan Susanto, 2009). Pertimbangan auditor tentang materialitas merupakan suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sarwini dkk (2014) menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan materialitas. Berbeda dengan penelitian Rahmad dkk (2014) yang menemukan profesionalisme auditor berpengaruh negatif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Faktor Kedua yang berpengaruh pertimbangan tingkat materialitas adalah Etika profesi. Sikap pemikiran seseorang yang dapat dilihat dari integritas dan objektivitas auditor dalam pelaksanaan tugasnya sebagai seorang auditor dalam menentukan pertimbangan awal tentang materialitas. Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Lestari dan Utama, 2013). Etika profesi harus memiliki

komitmen moral yang tinggi dan dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan dan mengembangkan profesi tersebut, yang biasa disebut kode etik. Semakin etika profesi baik salah satu sikap audit tanggung jawab sehingga salah saji kecil, investor laporan keuangan yang hasilnya di percaya. Penelitian yang dilakukan yang dilakukan Sarwini dkk (2014) menunjukkan etika profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Berbeda dengan penelitian Lestari dkk (2013) yang menemukan penelitian etika profesi berpengaruh negatif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap pertimbangan materialitas adalah pengalaman auditor. Seorang auditor juga harus mempunyai pengalaman kerja yang cukup luas agar dapat membuat keputusan dalam laporan keuangan. Pengalaman kerja auditor merupakan pengalaman yang dimiliki oleh auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan. Dengan adanya pengalaman kerja auditor mampu mengurai pengaruh informasi yang tidak relevan dalam pertimbangan tingkat materialitas (Mulyadi, 2002). Seorang auditor yang mempunyai pengalaman kerja yang berbeda, juga akan berbeda dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan memberikan kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa laporan keuangan berupa pemberian pendapat. Kusuma (2012), menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman seorang auditor maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Penelitian

yang dilakukan Sarwini dkk (2014) menunjukkan berpengaruh positif terhadap pertimbangan materialitas. Berbeda dengan penelitian Nilasari(2016) yang menemukan bahwa pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap pengetahuan auditor mendeteksi kekeliruan. Sebagai salah satu kunci keefektifan kerja. Pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif, Madali,(2016). Seorang auditor yang memiliki pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan. Penelitian yang dilakukan Madali (2016) menunjukkan pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas sedangkan berbeda dengan penelitian Desy Natalisa SM (2017) yang berpengaruh negatif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sarwini dkk (2014). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada obyek penelitian, pada penelitian sebelumnya hanya mengambil satu kota yaitu KAP di Bali sedangkan penelitian ini mengambil obyek di Jawa Tengah yaitu Semarang dan Surakarta serta dalam penelitian ini menambah variabel yaitu pengetahuan mendeteksi kekeliruan. Penambahan variabel pengetahuan tingkat materialitas disebabkan auditor yang

memiliki pengetahuan mendeteksi kekeliruan memiliki pengetahuan yang tinggi akan auditing sehingga mampu memberikan pertimbangan materialitas yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang penelitian-penelitian sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR, ETIKA PROFESI, PENGALAMAN AUDITOR DAN PENGETAHUAN MENDETEKSI KEKELIRUAN TERHADAP TINGKAT PERTIMBANGAN MATERIALITAS (STUDI EMPRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI JAWA TENGAH)".

1.2 Ruang Lingkup

Agar menjadi lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa masalah sehingga lebih mudah dipahami serta untuk menghindari adanya salah tafsiran terhadap maksud serta tujuan penelitian ini, adapun ruang lingkup dalam penelitian ini:

1. Lokasi dari penelitian ini di KAP di Jawa Tengah yang meliputi Semarang dan Surakarta
2. Variabel penelitian ini adalah pengaruh profesionalisme auditor, etika profesi, pengalaman auditor dan pengetahuan mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk menghindari meluasnya permasalahan akan dibahas dan untuk memperkecil terjadinya keliruan dalam menafsirkan permasalahan yang dikemukakan, maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan kedalam bentuk perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
2. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
3. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?
4. Apakah pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
2. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
3. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
4. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh pengetahuan mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menjadi tambahan referensi atau rujukan mengenai pengaruh Profesionalisme Auditor, Pengetahuan Mendeteksi kekeliruan, dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

2. Manfaat Praktik

Manfaat praktik dari penelitian ini adalah sebagai masukan bagi KAP dan pihak-pihak lain yang berkepentingan agar dapat mengambil kebijakan-kebijakan terkait dengan peningkatan Profesionalisme Auditor, Pengetahuan Mendeteksi kekeliruan, dan Etika Profesi yang mempengaruhi Pertimbangan Tingkat Materialitas Auditor.

3. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penting penyajian laporan keuangan oleh pihak manajemen dengan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya.

4. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengambil keputusan yang terbaik dan paling tepat dalam hal investasi serta lebih berhati-hati dan lebih selektif dalam melakukan investasi disuatu perusahaan.

5. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk terus belajar dan beraktualisasi diri, untuk memenuhi salah satu syarat mencapai kebulatan studi strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Muria Kudus. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan wawasan sebagai sarana untuk mengetahui secara lebih luas tentang teori atau praktek sehingga dapat memperluas pandangan peneliti terhadap ilmu pengetahuan yang diperoleh selama kuliah.

6. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang lebih baik dan lebih luas.

